

K.H. HASYIM ASY'ARI DAN KONTRIBUSINYA DALAM MEMPERJUANGKAN DAN MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN REPUBLIK INDONESIA

Puji Murniatun^a, Subaryana^b, YB, Jurahman^c

^{abc}Prodi Pendidikan Sejarah, FPIPS, IKIP PGRI Wates

Jalan KRT Kertodiningrat No. 5, Margosari, Pengasih, Kulon Progo

ABSTRAK

K.H. Hasyim Asy'ari merupakan seorang pejuang yang berasal dari golongan ulama. Dalam usahanya melawan sistem kolonialisme salah satunya yaitu dengan mengeluarkan fatwa jihad atau perang melawan penjajahan ia juga menerangkan bahwa peperangan dalam rangka mempertahankan kemerdekaan adalah kewajiban bagi setiap masyarakat Indonesia. Selain itu juga Kiai Hasyim mendirikan organisasi Nahdlatul Ulama (NU) suatu organisasi yang bertujuan untuk mempersatukan umat Islam dalam rangka mengusir para penjajah dari bumi pertiwi. Ketika pada masa penjajahan Belanda, ia melarang masyarakat melakukan kegiatan haji menggunakan fasilitas dari pemerintah Belanda. Bentuk perjuangannya juga terlihat ketika Jepang berkuasa beliau menolak tradisi seikeirei (membungkukkan badan pada simbol kekuasaan-kekaisaran Jepang). Akibat tindakannya ini beliau di tangkap dan dipenjara. Setelah empat bulan dipenjara akhirnya Hadratus Syekh dibebaskan. Resolusi Jihad yang ia keluarkan membawa pengaruh yang sangat besar bagi masyarakat Indonesia. Dengan adanya fatwa tersebut mampu memberikan semangat juang para pemuda yang tergabung dalam gerakan Laskar Hizbullah untuk mengusir sistem penjajahan di Indonesia. Setelah Indonesia merdeka, melalui pidato-pidatonya K.H. Hasyim Asy'ari membakar semangat para pemuda supaya mereka berani berkorban untuk mempertahankan kemerdekaan.

Kata Kunci : K.H. Hasyim Asy'ari, Kontribusi, Kemerdekaan, Republik Indonesia.

Latar Belakang

Berabad-abad lamanya bangsa Indonesia mengalami masa penindasan dari kaum penjajahan Belanda. Akibatnya bangsa Indonesia mengalami kemerosotan diberbagai bidang kehidupan, baik politik, ekonomi maupun sosial kemasyarakatan. Pada masa penjajahan Jepang dari tahun 1942 hingga 1945 rakyat Indonesia dijadikan Romusha yaitu kerja paksa terutama untuk membangun bangunan militer, misalnya membuat lapangan udara, pembuatan jalan, sehingga banyak tenaga romusha yang meninggal (Bung Tomo, 1982 : 23).

Kondisi seperti ini akhirnya membuat reaksi rakyat Indonesia untuk bangkit dan berjuang melawan penjajah untuk menuntut haknya sebagai bangsa yang merdeka. Sebagai bukti dari kebangkitan tersebut muncullah berbagai organisasi-organisasi untuk mempersatukan masyarakat seperti Nahdlatul Ulama (NU), MIAI, Masyumi, dan gerakan Laskar Hizbullah yang di pelopori oleh K.H. Hasyim Asy'ari. Beliau termasuk sosok ulama yang secara tegas menentang penjajah. Prinsipnya jelas, yaitu ajaran agama

Islam. Bagi Hasyim, perlawanan terhadap penjajah akan lebih efektif kalau umat Islam bersatu. Apalagi sejak tahun 1920-an pengaruh para pemimpin organisasi Islam menjadi tidak terlalu dominan. Rakyat lebih tertarik dengan ideologi nasionalisme (Floriberta Aning S, 2005 : 82-83).

Berdasarkan latarbelakang tersebut kemudian penulis memfokuskan pembahasan tentang latar belakang kehidupan K.H. Hasyim Asy'ari, Usaha dan kontribusi K.H. Hasyim Asy'ari dalam memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia, Perjuangan K.H. Hasyim Asy'ari dalam mempertahankan Kemerdekaan Indonesia.

Metode

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode historis dengan studi pustaka. Tahapan penelitian historis menurut Kuntowijoyo (2013) terdiri atas lima tahapan yaitu, 1) pemilihan topik, 2) pengumpulan sumber, 3) verifikasi (kritik sumber), 4) interpretasi (analisis dan sintesis), 5) historiografi (penulisan sejarah).

Hasil dan Pembahasan

a. Latar Belakang Kehidupan K.H. Hasyim Asy'ari

Kiai Hasyim lahir pada tanggal 14 Februari 1871 / 24 Dzul Qai'dah 1287 di desa Gedang, sebuah desa yang berjarak sekitar dua kilometer sebelah timur Jombang sedangkan ia wafat pada tanggal 25 Juli 1947 (7 Ramadhan 1336 H) di Jombang dan terlahir dengan nama Muhammad Hasyim, dan termasuk dalam keturunan ningrat dan ulama (Arya Ajisaka, 2009 : 105). Golongan ningrat merupakan golongan yang masih memiliki hubungan darah dengan Raja Jawa dan golongan ulama yaitu golongan yang berasal dari kaum para Kiai.

Ayahnya bernama Muhammad Asy'ari yang merupakan pendiri pondok pesantren di Jombang, sementara kakeknya Kiai Usman adalah Kiai terkenal dan pendiri pesantren Gedang yang didirikan pada akhir abad ke-19. Sedangkan ibunya bernama Halimah yang merupakan putri dari Kiai Usman. Semenjak kecil beliau berkembang di lingkungan pesantren keluarganya dan mendapat ilmu pengetahuan agama Islam (Johan Prasetya, 2014 : 171-172). Tanda-tanda kebesarannya sebenarnya sudah terlihat pada waktu masih dalam kandungan. Hasyim Asyari telah

menunjukkan keanehan-keanehan dan keajaiban sejak dalam kandungan. Konon di awal kandungannya ibunya bermimpi melihat bulan purnama jatuh dari langit dan tepat menimpa perutnya (Muhamad Rifai, 2016 : 18). Dari mimpi itulah orang-orang disekitar lingkungan tempat tinggalnya menganggap bahwa kelak bayi yang akan lahir tersebut menjadi sosok pemimpin besar yang akan membawa perubahan.

K.H. Hasyim Asy'ari menikah pada umur 21 tahun dan pernikahan itupun dilakukan ketika beliau masih belajar di suatu pesantren, Siwalan Sidoarjo yaitu pesantren yang pada waktu itu dipimpin oleh Kiai Ya'kub. Pernikahan ini dilakukan sebelum beliau pergi ke Mekah untuk haji dan belajar menimba ilmu. Menurut catatan ia menikah sebanyak tujuh kali dan semuanya adalah anak kiai. Adapula yang menyatakan bahwa tidak tahu persis berapa kali beliau menikah. Sebab tidak ada catatan secara resmi. Adapun istri-istrinya adalah Khadijah dan Nafisah, istri ketiga Nafiqah anak Kiai Ilyas dari Sewulan Madiun, keempat Masrurah putri saudara kiai Ilyas pemimpin pesantren Kepurejo Kediri (Samsul Ma'arif, 2011 : 88-89).

Pada bidang pendidikan, K.H. Hasyim Asy'ari terkenal memiliki keinginan yang kuat untuk mendapatkan ilmu seluas-luasnya dan sebanyak-banyaknya. Tidak gampang puas dengan ilmu yang sudah didapatnya dan guru yang sudah di temuinya, sehingga tidak heran kalau beliau sering berpindah-pindah dari guru satu ke guru lain (Muhamad Rifai, 2016 : 21). Guru yang paling berpengaruh besar terhadap jalan pemikiran beliau adalah Syaikh Mahfudh at-Tirmizi yang mengikuti tradisi Syaikh Nawawi Syaikh Sambas untuk mempertahankan ajara-ajaran madzhab dan tarekat sejalan dengan pandangan guru-gurunya sewaktu berada di Mekah.

Pada perjuangannya melawan Belanda K.H Hasyim Asy'ari memakai media pondok pesantren yang memiliki peran vital dalam pembentukan karakter umat Islam. Dalam literatur sejarah gerakan rakyat dalam melawan imperialisme kolonialisme, peran Kiai dan pondok pesantren terkesan tidak diakomodir (Samsul Ma'arif, 2011 : 281). Dalam rangka mempertahankan kemerdekaan Indonesia peranan Kiai dan keberadaan pondok pesantren memang tidak dapat dipisahkan. Untuk mengusir para penjajah para ulama membentuk gerakan "Tentara Allah" (*Hizbullah*) dan "Jalan Allah" (*Sabilillah*). Senagian besar anggotanya adalah kaum

santri. Hal ini membuktikan bahwa keduanya memiliki andil yang besar dalam melawan bangsa asing.

Pada masa penjajahan Jepang, beliau juga mengadakan perlawanan. Bentuk perjuangan Nasionalisme religiusnya adalah pemberian fatwa haram dan penolakan terhadap pemaksaan *saikeirei* Jepang, yaitu membungkukkan badan keistana Kaisar serupa dengan rukuk dalam sholat, untuk menghindari kemusyrikan.

Beliau yang hidupnya dihabiskan untuk mengajar di Pesantren, selalu tetap konsisten dengan pendidikan dan perjuangannya. Pada tanggal 25 Juli 1947 / 7 Ramadhan 1366, tepatnya pada pukul 03.45 WIB beliau wafat (<http://eprint.walisongo.ac.id/> diakses tanggal 21 September 2018 Pkl 09:10 WIB). Dalam hidupnya, beliau juga ikut berperan penting dalam bidang politik Nasional dan juga menjadi salah satu motivator para pejuang bangsa Indonesia. Seluruh kehidupannya ia dedikasikan untuk perkembangan umat Islam dan persatuan bangsa.

b. Usaha Dan Kontribusi K.H. Hasyim Asy'ari Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia.

Kiai Hasyim merupakan salah satu tokoh yang mengusulkan dibentuknya sebuah organisasi yang akan di pakai sebagai wadah umat islam untuk membicarakan masalah-masalah keagamaan, hukum islam, dan sebagainya (Dina Alfiyanti, 2012 : 42). Beliau juga memberikan fatwa bahwa persatuan umat Islam itu penting dalam rangka untuk melawan penjajahan. Pada tahun 1926, dia mendirikan Nahdlatul Ulama (NU). Dia terpilih sebagai Rais Akbar dan K.H Ahmad Dahlan sebagai wakilnya. Sebagai Khatib Syuriah di tunjuk KH Wahab Hasbullah. NU banyak berperan aktif dalam proses perjuangan kemerdekaan, baik pada zaman penjajahan Belanda maupun pada masa pendudukan Jepang (Arya Ajisaka, 2009 : 106). Alasan ia mendirikan organisasi tersebut merupakan reaksi terhadap penguasa baru Arab Saudi yang berfaham wahabi telah melakukan penerapan terhadap pemurnian agama Islam secara berlebihan seperti membongkar makam para pahlawan Islam, menggusur petilasan sejarah Islam, pelarangan mengikuti madzhab lainnya dan harus mengikuti madzhab wahabi.

Kiai Hasyim menjadi ketua kehormatan atau dewan penasehat MIAI, beliau mulai serius memperhatikan politik. Hal ini karena aktifitas organisasi tersebut banyak diarahkan ke masalah politik (Muhammad Rifai, 2016 : 68). MIAI merupakan organisasi yang berdiri sebagai wadah dari organisasi-organisasi yang berbau Islam. MIAI terbentuk sebelum partai Masyumi, yang memiliki tujuan-tujuan yang mulia yaitu dengan menggabungkan segala potensi yang ada pada umat Islam. Pada arena politik, beliau berjuang menggugah masyarakat supaya menyadari hak-hak politik mereka untuk hidup merdeka dan bebas dari penjajahan. Menurutnya, kolonialisme asing hanya bisa dilawan dengan gerakan kebangkitan nasional.

Dukungan umat yang kuat serta para tokohnya yang ternama seperti Muhammad Natsir, Muhammad Roem, Sjafruddin Prawiranegara, H. Agus Salim, K.H Wahid Hasyim dan sebagainya. Melalui payung Masyumi para tokoh tersebut gigih memperjuangkan tegaknya syariat Islam di bumi Indonesia, khususnya dalam sidang-sidang di Konstituante.

Pada masa penjajahan beliau juga mulai membentuk barisan anak-anak muda untuk mendapat latihan ketentaraan dan memanggul senjata dengan metode baru (Muhammad Rifai, 2016 : 120). Terbentuknya Laskar Hizbullah merupakan keberhasilan perjuangan umat Islam dan bangsa Indonesia pada umumnya dalam upaya menyiapkan kader-kader bangsa yang tangguh, yang berdedikasi tinggi serta pantang menyerah dalam menghadapi musuh yang ingin menjajah Indonesia. Dengan semangat nasionalisme dan jiwa patriotisme yang tinggi Laskar Hizbullah telah memainkan perannya.

c. Perjuangan K.H. Hasyim Asy'ari Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia.

Kiai Hasyim Asy'ari dikenal memiliki sikap yang kurang begitu manis terhadap Belanda. Setiap bujukan agar beliau tunduk dan mendukung selalu gagal dilakukan (Muhammad Rifai, 2016 : 30). Dalam perjuangannya melawan Belanda K.H Hasyim Asy'ari memakai media pondok pesantren yang memiliki peran vital dalam pembentukan karakter umat Islam (Samsul Ma'arif, 2011 : 281).

Pada masa penjajahan Jepang, beliau juga mengadakan perlawanan. Bentuk perjuangan Nasionalisme religiusnya adalah pemberian fatwa haram dan penolakan terhadap pemaksaan *saikeirei* Jepang yaitu membungkukkan badan keistana Kaisar serupa dengan rukuk dalam sholat (Muhammad Rifai, 2016 : 30).

Pada tanggal 17 Agustus 1945, Indonesia memproklamkan dirinya sebagai Negara yang merdeka, terlepas dan menolak segala bentuk penjajahan didunia. Setelah Indonesia merdeka, melalui pidato-pidatonya K.H. Hasyim Asy'ari membakar semangat para pemuda supaya mereka berani berkorban untuk mempertahankan kemerdekaan (Tim Puspa Swara, 2013 : 76).

Beliau juga berinisiatif untuk melakukan rapat konsul-konsul NU se-Jawa dan Madura untuk mengeluarkan fatwa tentang perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajahan (Abdul Latif Bustami, 2015 : 143). Dengan dikeluarkannya fatwa tersebut ia berpandangan bahwa mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia dari segala sistem penjajahan adalah hukumnya wajib. Oleh sebab itu, usaha yang dilakukan bangsa asing untuk merampas kemerdekaan harus dilawan berdasarkan *jihad fi sabilillah*.

Kesimpulan

Kiai Hasyim lahir pada tanggal 14 Februari 1871 / 24 Dzul Qai'dah 1287 di desa Gedang, sebuah desa yang berjarak sekitar dua kilometer sebelah timur Jombang sedangkan ia wafat pada tanggal 25 Juli 1947 (7 Ramadhan 1336 H) di Jombang dan terlahir dengan nama Muhammad Hasyim, dan termasuk dalam keturunan ningrat dan ulama.

Peran Kiai Hasyim mampu menjadi pengintegrasikan kekuatan umat Islam yang secara pemikiran beragam. Seluruh kehidupannya ia dedikasikan untuk perkembangan umat Islam dan persatuan bangsa. Beliau juga berinisiatif untuk melakukan rapat konsul-konsul NU se-Jawa dan Madura untuk mengeluarkan fatwa tentang perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajahan. Dalam rapat tersebut beliau menyampaikan amanat tentang landasan hukum Islam berupa pokok-pokok kaidah tentang kewajiban umat Islam pria maupun wanita dalam jihad mempertahankan kemerdekaan tanah air dan bangsanya

Daftar Pustaka

- Abdul Latif Bustami, 2015, *Resolusi Jihad* (Perjuangan Ulama: dari Menegakkan Agama Hingga Negara), Jombang: Pustaka Tebuireng.
- Ajisaka Arya, 2009, *Mengenal Pahlawan Indonesia*, Jakarta : PT. Kawan Pustaka
- Bung Tomo, 1982, *Dari Pertempuran 10 November 1945 ke Orde Baru*, Jakarta: Gramedia.
- Dina Alfiyanti, 2012, *Mengenal Pahlawan Nasional Jilid 1*, Jakarta : Erlangga
- Floriberta Aning S, 2005, *100 Tokoh Yang Mengubah Indonesia*, Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- <http://eprint.walisongo.ac.id/>, 21 September 2018, Biografi dan Kepribadian Guru Menurut K.H Hasyim Asy'ari.
- Johan Prasetya, 2014, *Pahlawan-Pahlawan Bangsa Yang Terlupakan*, Yogyakarta: Saufa.
- Muhamad Rifai, 2016, *K.H. Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947*, Yogyakarta: Garasi.
- Samsul Ma'arif, 2011, *Mutiara-Mutiara Dakwah K.H. Hasyim Asy'ari*, Jombang: Kanza Publishing.
- Tim Puspa Swara, 2013, *Pahlawan Indonesia*, Jakarta: Puspa Swara.